

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia disebut sebagai negara multikultural dengan bermacam suku, ras, kepercayaan, agama, seni dan budaya. Hal tersebut dituliskan dalam Indonesia.go.id pada 3 Desember 2017, menyebutkan bahwa Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa. Selain itu, menurut Antara dan Yogantari, 2018:292, di dalam suku bangsa tersebut terdapat budaya berabad-abad, hal ini dipengaruhi kebudayaan yang masuk ke Indonesia seperti China dan Arab. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia memiliki budaya yang beranekaragam. Menurut Koentjaraningrat (2009:35), budaya adalah semua yang berkembang di masyarakat termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-Istiadat, dan keterampilan lain diperoleh anggotanya. Untuk mencegah kepunahannya di tangan globalisasi, budaya merupakan warisan leluhur yang harus dipelihara dan dilindungi (Rahma, 2014: 428).

Budaya dan pariwisata saling berkaitan erat. Hal itu karena pariwisata memberikan kontribusi pada budaya Indonesia secara tidak langsung dengan cara mempresentasikan suatu budaya (Choirunnisa dan Karmilah, 2021:2). Sehingga pariwisata dengan budaya ini perlu dikembangkan dengan maksud untuk melestarikan kebudayaan agar tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman (Wilopo dan Hakim, 2017:57). Pendapat Pitana (2014:30) mengenai pariwisata budaya adalah suatu bentuk pariwisata yang didasarkan pada kekayaan budaya yang dimiliki destinasi.

Sumatera Selatan “bumi sriwijaya” merupakan salah satu dari 38 Provinsi yang ada di Indonesia yang mempunyai kekayaan budaya yang ada secara turun-temurun mulai dari rumah adat-istiadat, bahasa daerah, pakaian adat dan lain sebagainya. Sehingga dapat dikatakan pula, bahwa dalam wilayah Sumatera Selatan juga terdapat Kota dan Kabupaten di dalamnya

yang terpengaruh kebudayaan ini. Kabupaten yang menjadi salah satunya adalah Ogan Komering Ilir.

Kabupaten Ogan Komering Ilir masuk ke dalam wilayah administratif dari Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki banyak keunikan dan potensi wisata, berikut disampaikan diagram jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Ogan Komering Ilir.



**Gambar 1.1 Data Kunjungan Wisatawan ke Kabupaten Ogan
Komering Ilir tahun 2015 – 2022**

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2023

Wisata budaya bahkan menjadi daya tarik prioritas disana yang dapat menarik wisatawan hal tersebut. Dari penjelasan yang telah diberikan oleh Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika (Kominfo) Kabupaten Ogan Komering Ilir, Alesander bahwa wisata budaya menjadi keunggulan utama bagi industri pariwisata daerah (Dilansir dari kompas.com pada 08 Agustus 2022). Keunikan budaya tersebut salah satunya adalah Midang yang berada di Kota Kayu Agung.

Midang yang dikenal dengan *Midang Mabang Handak Morge Siwe* (Midang Burung Putih Sembilan Kelurahan) pada abad ke-14 merupakan arak-arakan pengantin menggunakan kereta *juli-juli* (kereta hias menyerupai naga yang dipanggul beberapa orang) yang diiringi musik tradisional seperti tanjidor “*gidur*”, untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas bahwa

sepasang suami istri telah sah di mata hukum dan agama yang dilakukan oleh warga asli Kayu Agung, istri disebut *maju* dan suami disebut *bengian* (Ardand, 2023).

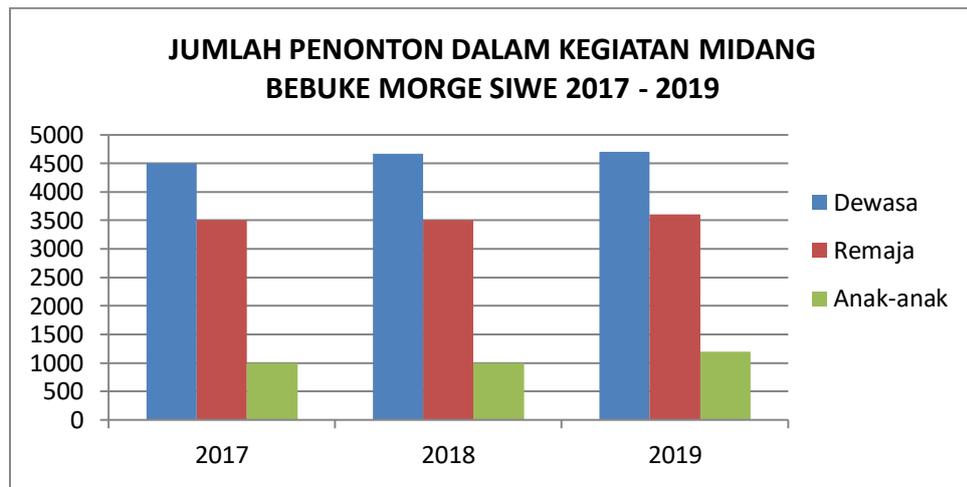
Diketahui, untuk melaksanakan tradisi ini membutuhkan biaya yang cukup besar. Sehingga sejak zaman dahulu, tradisi Midang ini identik dengan kaum bangsawan. Arti dari Midang Morge Siwe adalah bahwa tradisi semacam ini hanya dilakukan di Kota Kayu Agung dengan sembilan kecamatan, yaitu Kayuagung Asli, Perigi, Kotaraya, Kedaton, Jua-jua, Sidakera, Mangunjaya, Paku dan Sukadana.



Gambar 1.2 Foto bersama pemenang *Maju* dan *Bengian* inti tahun 2023
Sumber: Protokol dan Komunikasi Pimpinan Kabupaten OKI, 2023

Dewasa ini, Midang bukan lagi dimaknai hanya sebagai adat pernikahan. Namun Midang telah menjadi sebuah agenda tahunan Dinas Pariwisata Kabupaten Ogan Komering Ilir pada perayaan lebaran Idul Fitri ke-3 dan ke-4 sehingga bernama *Midang Bebuke Morge Siwe* (Midang Lebaran 9 Kelurahan), kegiatan ini bertujuan melestarikan Midang yang merupakan warisan adat Kota Kayu Agung, hal yang dilakukan di Midang lebaran adalah pawai memakai pakaian adat perkawinan masyarakat kayuagung dengan berjalan kaki, dilakukan oleh muda mudi yang belum menikah. Sekarang *Midang Bebuke Morge Siwe* diikuti oleh 11 Kelurahan yaitu penambahan Kelurahan Cintaraja dan Tanjung Runcing pada Kecamatan Kota Kayu Agung (Siregar dan Ardand, 2023).

Wisata budaya memainkan peran penting dalam konteks pariwisata, tradisi Midang dapat menjadi daya tarik budaya yang menarik bagi wisatawan yang tidak hanya masyarakat sekitar namun juga masyarakat yang tinggal diluar kota menyempatkan untuk pulang kampung mengajak keluarga maupun kerabat mengikuti Midang ataupun hanya sekedar menonton kegiatan ini disepanjang jalan Sungai Komerling.



Gambar 1.3 Jumlah Penonton dalam Kegiatan Midang Bebuke Morge Siwe Tahun 2017 - 2019

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2023

Berdasarkan pra-wawancara dengan Wakil Karang Taruna Ogan Komering Ilir (Macan, 2023) masyarakat Ogan Komering Ilir sangat menunggu-nunggu untuk dilaksanakannya Midang, sudah 2 tahun Midang sempat terhenti hal ini karena adanya wabah COVID-19, belum adanya undang-undang pemerintah untuk menerapkan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) pada tahun 2018, dan belum adanya anggaran untuk tahun 2022.

Secara garis besar faktor ini dapat melihat langsung keunikan tradisi Midang ketika mengunjungi Kota Kayu Agung. Selain itu, dengan adanya tradisi Midang dapat meningkatkan minat kunjungan wisata tidak hanya di Kota Kayu Agung namun sampai pada Kabupaten Ogan Komering Ilir dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Manusia pada

dasarnya tertarik pada hal-hal yang unik dan menarik serta menyentuh langsung ke aspek emosional dan spiritual yang menjadi kebutuhan dasar setiap manusia (*basic needs*).

Di samping memiliki wujud, kebudayaan juga memiliki tanggung jawab dalam konteks sosial masyarakat dan lingkungan dalam membentuk peradaban modern. Hal ini juga sejalan dengan upaya pemerintah dalam mengembangkan pariwisata di Ogan Komering Ilir yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, serta memajukan kebudayaan seiring dengan pertumbuhan industri pariwisata (dilansir dari ekon.go.id, 8 desember 2021).

Namun, wisata budaya di Kabupaten OKI masih belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat setempat dilihat berdasarkan pra-wawancara bersama Macan tersebut menghasilkan tinjauan data bahwa wisata unggulan kabupaten Ogan Komering Ilir yaitu Danau Teloko dan Teluk Gelam, kondisi keduanya dalam keadaan mati.

Menurut Macan, 2023 (Wakil Karang Taruna Ogan Komering Ilir), Danau Teloko akibat kurangnya promosi dari pemerintah setempat danau tersebut menjadi sepi. Dahulunya, danau Teluk Gelam berasal dari seorang warga yang mencari kayu gelam, lalu menemukan rawa danau kecil yang airnya tidak bisa mengering meskipun dalam kondisi kemarau, di sekitar rawa banyak anak sungai kecil yang kemudian berkumpul untuk membentuk danau sehingga dinamakan Danau Teluk Gelam.

Adapun event yang pernah diselenggarakan Danau Teluk Gelam yaitu: Event besar Pekan Olahraga Nasional ke-16 yang diselenggarakan pada 2 September – 14 September 2004 (unkris.ac.id pada 15 September 2004) dan Jambore Nasional dengan tema “Bersatu Teguh Menuju Indonesia Gemilang” yang merupakan pertermuan besar pramuka penggalang dengan perkemahan berupa perkemahan yang dilaksanakan pada 2 – 9 Juli 2011 yang diikuti oleh 30.000 orang Pramuka Penggalang 33 Kwartir Daerah dari seluruh Provinsi di Indonesia (nasional.tempo.co, 29

Juni 2011). Namun sekarang Teluk Gelam dalam kondisi infrastruktur yang tidak terawat bangunan yang ada disana nyaris tidak terlihat fisiknya, akibat ditelan alam.

Dampak ini terdeteksi ketika terjadi perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dirasakan oleh masyarakat. Dengan kata lain, dampak ini berkaitan dengan penyediaan informasi, pengetahuan, kemampuan, dan keyakinan terhadap harapan budaya (*culture expectation*) yang diinginkan (Sendjaja,1999:180). Midang adalah akar kebudayaan masyarakat Ogan Komering Ilir secara umum dan khususnya Masyarakat Kota Kayu Agung semua nilai-nilai mendasar kebudayaan berasal dari sana. Masalah yang timbul hanya dapat diselesaikan dengan kembali menghidupkan kebudayaan inti disana ialah dengan adanya Peningkatan kunjungan Wisata Midang pada penelitian ini maka akan berdampak positif terhadap minat wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Ogan Komering Ilir dapat meningkat. Kehadiran secara simultan akan menguntungkan secara ekonomis dalam sektor pariwisata lainnya.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan wisata budaya Midang yang diharapkan dapat menarik minat wisatawan ke Kabupaten Ogan Komering Ilir. Namun, terdapat pertanyaan mengenai bagaimana wisata budaya Midang sebagai langkah awal untuk dapat menarik bagi wisatawan sehingga mereka tertarik ingin mengunjungi wisata lain di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Untuk menjawab pertanyaan ini, perlu dilakukan penelitian yang lebih dalam dan mendalam mengenai diselenggarakannya Midang sehingga didapat rumusan strategi pengembangannya.

Dengan demikian, penelitian diselenggarakannya wisata budaya Midang di Kota Kayu Agung dapat menarik wisatawan ke Kabupaten Ogan Komering Ilir serta mengetahui strategi pengembangan wisata budaya berbasis tradisi Midang sehingga memberikan kontribusi dalam pengembangan pariwisata di daerah tersebut. Berangkat dari fenomena diatas, membuat penulis tertarik untuk mengangkat judul “**Strategi**

Pengembangan Wisata Budaya Midang dalam Menarik Minat Berkunjung Wisatawan ke Kabupaten Ogan Komering Ilir”. Diharapkan dengan adanya pembahasan dari judul skripsi ini, dapat melihat program dari wisata budaya Midang Bebuke Morge Siwe.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana strategi pengembangan dari wisata budaya Midang yang dapat dilakukan untuk menarik minat berkunjung wisatawan ke Kabupaten Ogan Komering Ilir?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi agar lebih fokus dan terarah untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, sehingga penulis memberi ruang lingkup. Adapun batasan masalah dari penelitian ini adalah fokus pada wisata berbasis tradisi Midang Kayu Agung pada momen perayaan besar setahun sekali yang juga merupakan program dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Ogan Komering Ilir menggunakan teknik analisis SWOT dan QSPM dalam merumuskan strategi pengembangan wisata budaya Midang.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi apa yang harus dilakukan dalam pengembangan wisata budaya untuk menarik wisatawan ke Kabupaten Ogan Komering Ilir melalui tradisi Midang Kota Kayu Agung.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

1. Sebagai kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang mengkaji tradisi midang dengan menggunakan teknik analisis SWOT dan QSPM.

2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti atau praktisi pariwisata guna pengembangan wisata serupa di masa depan dengan topik yang relevan.

Manfaat Praktis

1. Dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi pemerintah daerah, pengusaha pariwisata, dan masyarakat lokal dalam mengembangkan wisata budaya melalui tradisi Midang.
2. Dapat memberikan gambaran tentang bagaimana analisis SWOT dan QSPM dapat digunakan dalam mengembangkan strategi pariwisata yang lebih efektif dan efisien.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi lima bagian yang saling berhubungan untuk memperjelas gambaran besarnya. Secara singkat, penguraian secara sistematis dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan

Penulis memberikan konteks latar belakang pemilihan topik, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat kajian, serta skema penulisan dalam bab ini.

BAB 2 Landasan Teori

Di bagian ini, berbicara tentang kerangka teori di balik masalah penelitian yang diangkat dan penelitian terkait yang telah dilakukan sebelumnya.

BAB 3 Metode Penelitian

Metodologi penelitian, lokasi penelitian, jenis data, dan sumber data, serta metodologi analisis SWOT dan QSPM untuk menganalisis data, semuanya akan dijelaskan dalam bab ini.

BAB 4 Hasil dan Pembahasan

Bab ini memberikan garis besar studi yang dilakukan dan temuan yang terungkap. Data lapangan dianalisis dengan menggunakan kerangka kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT).

BAB 5 Kesimpulan dan Saran

Bab ini menarik temuan dari analisis data penulis dan dari kesimpulan itu menawarkan saran yang dapat digunakan sebagai masukan untuk studi masa depan.